

## **Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso**

Vivi Lia Fadriani, Esa Wahyu Endarti

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra

[viviliafadriani@gmail.com](mailto:viviliafadriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [esawahyuendarti@uwp.ac.id](mailto:esawahyuendarti@uwp.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang telah berkembang menjadi sektor potensial selain sektor pertambangan. Potensi yang dimiliki tiap daerah berbedanya sesuai dengan letak geografisnya. Potensi daerah Kabupaten Bondowoso dalam sektor pertanian menggerakkan pemerintah Kabupaten Bondowoso mencanangkan program Bondowoso Pertanian Organik (Botanik). Salah satunya yaitu di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Program pengembangan Desa wisata awalnya dilatar belakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan alam serta minimnya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Lombok Kulon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik sudah cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, kurangnya anggaran dana dan kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana. Peneliti menyarankan Desa Wisata Organik maupun dinas terkait melakukan sosialisasi secara berkala dan kontroling terhadap pemberdayaan, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana, serta pentingnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata Organik

## ABSTRACT

Tourism is a source of foreign exchange for the country which has developed into a potential sector other than the mining sector. The potential of each region varies according to its geographical location. The potential of the Bondowoso Regency in the agricultural sector has moved the Bondowoso Regency government to launch the Bondowoso Organic Agriculture (Botanic) program. One of them is in Lombok Kulon Organic Tourism Village. The tourism village development program was initially motivated by various problems in Lombok Kulon Village, including the large number of unemployed youth and lack of public awareness to conserve nature and the lack of community empowerment activities in Lombok Kulon Village.

This study aims to determine the effectiveness of community empowerment through the development of Organic Tourism Villages in Lombok Kulon Village, Bondowoso Regency. This type of research is descriptive qualitative. The results of the study show that the effectiveness of community empowerment through the development of Organic Tourism Villages is quite good, but there are still obstacles in increasing community participation in tourism development, lack of budget funds and lack of maintenance of facilities and infrastructure. The results of the study show that the effectiveness of community empowerment through the development of Organic Tourism Villages is quite good, but there are still obstacles in increasing community participation in tourism development, lack of budget funds and lack of maintenance of facilities and infrastructure.

**Keywords:** Effectiveness, Community Empowerment, Organic Tourism Village

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, hal ini karena Indonesia merupakan negara agraris. Kekayaan alam dan keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan sumber daya dan modal untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang telah berkembang menjadi sektor potensial selain sektor pertambangan.

Salah satu bagian dari pembangunan nasional adalah dengan pembangunan pada sektor pariwisata yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah. setiap daerah memiliki banyak potensi yang berbeda-beda, di Kabupaten Bondowoso salah satu potensi daerah yang menjadi keunggulan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur ini adalah pertanian. Potensi daerah Kabupaten Bondowoso dalam sektor pertanian menggerakkan pemerintah Kabupaten Bondowoso mencanangkan program Bondowoso Pertanian Organik (Botanik). Salah satu desa di Kabupaten Bondowoso yang memiliki lahan organik adalah Desa Lombok Kulon. Potensi lokal yang menjadi unggulan sebagian besar adalah hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur, dan ikan air tawar. Dengan adanya pengembangan Desa Wisata Organik diharapkan kebutuhan masyarakat akan bahan pangan organik dapat terpenuhi dan pengangguran di Desa Lombok Kulon akan berkurang sehingga perekonomian Desa tersebut akan meningkat.

Program pengembangan Desa wisata awalnya dilatar belakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan alam dan kurangnya dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, dan minimnya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Lombok Kulon. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang berdaya menurut Yusuf (2014:3), langkah awal yang harus dilaksanakan adalah pengembangan kapasitas masyarakat, karena dari kondisi awal masyarakat yang belum berdaya. Upaya pemberdayaan yang dilakukan di Desa Lombok Kulon meliputi pelatihan untuk para ibu-ibu dan pemuda desa dalam membuat kerajinan tangan dan mengolah makanan dari hasil organik dan bagaimana cara membudidayakan ikan organik.

Berdasarkan kondisi di atas, maka timbul suatu pertanyaan penelitian (*research question*) dalam studi ini, yaitu: “Bagaimana efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Lombok Kulon Kabuapten Bondowoso”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Efektivitas**

Terdapat sejumlah pengertian mengenai efektivitas baik menurut para ahli maupun akademisi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:59) menyebutkan bahwa efektivitas merupakan suatu usaha atau tindakan yang ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, rasanya) serta dapat membawa hasil dan berhasil guna. Gibson dalam Makmur (2008:127) mengemukakan bahwa efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan optimal antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat, keunggulan, dan pengembangan. Emitai Etzioni menyebutkan Efektivitas organisasi diukur sejauh mana ia mencapai tujuan dengan nilai-nilai organisasi yang ada (Etzioni,1964:18). Melalui pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa jauh program atau kegiatan mencapai hasil dan manfaat yang diharapkan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan

yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Emitai Etzioni (Indrawijawa 2010:187) mengemukakan pengukuran efektivitas organisasi mencakup 4 kriteria:

1. Adaptasi, Kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara internal untuk menghadapi perubahan eksternal.
2. Integrasi, Menekankan pada tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsesus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasilainnya.
3. Motivasi, Berkaitan dengan keterikatan dan hubungan antara pelaku organisasi dan organisasinya dan kelengkapan sarana bagi pelaksana tugas pokok dan fungsi organisasi.
4. Produksi, Jumlah dan mutu keluaran organisasi serta intensitas kegiatan suatu organisasi.

Pada dasarnya efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Soejono Soekanto (1986:25) mengemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata *effectivies* yang berarti taraf sampai atau sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan. Selanjutnya, menurut Emerson Handyaningrat (1985:38) bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, Audit Commision dalam Mahsun (2006:180) menyatakan bahwa efektivitas adalah menyediakan jasa-jasa yang benar sehingga memungkinkan pihak yang berwenang untuk mengimplementasikan kebijakan dan tujuannya. Kemudian, Peter Drueker dalam Handoko (2001:7) mengemukakan efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Mahsun (2006:182) menjelaskan bahwa efektivitas (hasil guna) merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Pengertian efektivitas ini pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan. Kebijakan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan tersebut mencapai tujuan dansasaran akhir kebijakan (*spending wisely*). Dunn (2000:429) menerangkan bahwa efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Efektivitas,yang secara dekat berhubungan dengan rasionalitas telaris, selalu diukur dari unit produksi atau layanan atau nilai moneterinya. Selanjutnya, Dunn (2000:601) menambahkan bahwa efektivitas merupakan kriteria evaluasi yang mempertanyakan apakah hasil yang diinginkan telah tercapai.

## Program

Kata program berasal dari bahasa Inggris "*programe*" yang artinya acara atau rencana. Secara konseptual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu. Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Untuk lebih memahami mengenai pengertian program, berikut ini akan dikemukakan definisi oleh beberapa ahli: pertama, Pariata Westra dkk. (1989:236) mengatakan bahwa: "Program adalah rumusan yang membuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya" Sondang P. Siagian (2006:1:17). "Perumusan program kerja merupakan perincian daripada suatu rencana. Dalam hubungannya dengan pembangunan nasional program kerja itu berwujud berbagai macam bentuk dan kegiatan" Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu: pertama, program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program. Kedua, program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran. Ketiga, program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e. Strategi pelaksanaan.

Suatu program yang baik menurut Bintoro Tjokroamidjojo (1984:181) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
- b. Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin.

- d. Pengukuran dengan ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
- e. Hubungan dalam kegiatan lain usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya.
- f. Berbagai upaya dalam bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut. Dengan demikian, dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat.

Dengan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa program adalah serangkaian tindakan atau aktivitas untuk dapat melaksanakan sesuai dengan target rencana yang telah ditetapkan.

### **Efektivitas Program**

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program (Ditjen Binlantas Depnaker, 1983, dalam Setiawan,1998). Sementara itu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Hal tersebut dinyatakan oleh Kerkpatrick yang dikutip oleh Cascio (1995) bahwa evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, diantaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang diikuti. Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Pencapaian Tujuan program, yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

## Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun daya masyarakat dengan cara memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Maka dari itu, pokok pikiran mengenai pemberdayaan ini berkaitan dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsur yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri (Nurman, 2015:245). Mardikanto dan Soebiato (2012:61) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan

Melalui pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat tertentu. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya diartikan secara ekonomi namun juga mencakup peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan

Faktor pendukung dalam pemberdayaan (dalam jurnal Dwi Iriani Margayaningsih 2018)

1. Motivasi, Menurut Hamzah B. Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak.
2. Kebijakan Pemerintah, Kebijakan–kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui undang- undang, peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri dan pejabat pemerintah, dan sebagainya adalah merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:9-12).

Faktor penghambat dalam pemberdayaan:

1. Anggaran, Menurut Munandar (2011) adalah suatu rencana yang disusun dengan sistematis yang meliputi semua aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam unit atau kesatuan moneter yang berlaku untuk jangka waktu tertentu.
2. Sarana dan Prasarana, Menurut Soepartono (2006) yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Dengan adanya sarana dan prasarana kegiatan masyarakat dalam pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari rendahnya sumber daya manusia itu, hal ini karena masyarakat di Desa sangatlah sederhana dan belum memahami hal-hal yang berkaitan dengan keinginan masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan 3 informan kunci dan 3 informan pendukung. Tempat penelitian berada di Desa Lombok Kulon. Kemudian data dianalisis dengan mengikuti beberapa langkah analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dilihat dari obyek dan metode analisis yang digunakan, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Studi ini membantu peneliti untuk menjelaskan karakteristik dari subyek yang diteliti, mengkaji beberapa aspek dalam fenomena pengelolaan Alokasi Dana Kelurahan dalam mewujudkan *good governance*.

Metode penelitian merupakan serangkaian proses penelitian untuk mencari data dan fakta yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Tujuan umum penelitian ini yakni memecahkan masalah sehingga langkah-langkah yang ditempuh haruslah relevan dengan masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Ada beberapa indikator dalam bab metode penelitian ini, diantaranya Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Teknik Sampling atau teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive Sampling. Teknik Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi. Teknik Analisa data dalam penelitian ini dikutip dari Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:246) dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Verification* (Penarikan Kesimpulan) sehingga data yang terkumpul cukup baik untuk dijadikan sebagai bahan karya ilmiah.

## Hasil Dan Pembahasan

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang telah berkembang menjadi sektor potensial selain sektor pertambangan. Potensi yang dimiliki tiap daerah berberda-beda sesuai dengan letak geografisnya. Potensi daerah Kabupaten Bondowoso dalam sektor pertanian menggerakkan pemerintah Kabupaten Bondowoso mencanangkan program Bondowoso Pertanian Organik (Botanik). Salah satunya yaitu di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Program pengembangan Desa wisata awalnya dilatar belakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan alam serta minimnya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Lombok Kulon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik sudah cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, kurangnya anggaran dana dan kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana. Peneliti menyarankan Desa Wisata Organik maupun dinas terkait melakukan sosialisasi secara berkala dan kontroling terhadap pemberdayaan, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana, serta pentingnya kesadaran masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dilihat dari hasil analisa diatas, efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso sudah sesuai yang diukur dengan indikator-indikator dari teori Emitai Etzioni (Indrawijawa 2010:187) dan diukur dengan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan menurut Dwi Iriani Margayaningsih (2018), masih ada beberapa kekurangan dan kelemahan yang muncul didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti sebagai berikut :

1. Adaptasi, Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dan hasil wawancara beberapa informan bahwa pada indikator Adaptasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon telah berjalan dengan baik, dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau mampu beradaptasi dengan karakteristik masyarakat dan potensi yang ada di Desa Lombok

Kulon. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon dapat terwujud dengan baik sesuai dengan tujuan organisasi.

2. Integrasi, Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dan hasil wawancara beberapa informan bahwa pada indikator Integrasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon menurut pengamatan peneliti telah berjalan dengan baik. Desa Wisata Organik mampu mengadakan sosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Organik. Namun realisasi atau tingkat capaian hasil yang ada kurang maksimal. Masih ada beberapa dusun yang belum tersentuh pemberdayaan karena satu dan lain hal.
3. Motivasi, Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dan hasil wawancara beberapa informan bahwa pada indikator Motivasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon mampu berjalan dengan baik. Masyarakat sekitar dan pemerintah mendukung pengembangan Desa wisata terbukti dengan diberikannya Surat Rekomendasi bupati pada tahun 2013 yang saat itu masih dijabat oleh Bapak Amin. Namun pada awal berdirinya Desa wisata masyarakat belum langsung menerima dan mengerti tentang pariwisata. Dengan adanya dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Lombok Kulon seperti meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya peluang kerja dari situlah pemikiran masyarakat mulai terbuka dan menerima adanya Desa Wisata Organik. Sarana dan prasarana yang memadai dalam pengembangan Desa wisata tentu juga menjadi faktor pendukung efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon.
4. Produksi, Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dan hasil wawancara beberapa informan bahwa pada indikator Produksi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon menurut pengamatan peneliti telah berjalan dengan baik, produktif dan efektif. Dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan manfaat yang diterima oleh masyarakat maupun oleh wisatawan. Masyarakat diuntungkan dengan adanya wisatawan yang datang untuk membeli makanan di warung-warung sekitar, anggota Desa wisata diuntungkan dengan adanya wisatawan yang berkunjung dalam paket

wisata dan pembelian produk-produk makanan yang dihasilkan oleh Desa Wisata Organik seperti beras organik, olahan beras dan ikan organik, sayur organik dan kerajinan dari pelepah pisang. Untuk wisatawan sendiri mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara menanam padi organik, pembuatan pupuk organik, cara membuat kerajinan, mereka juga bisa belajar Bahasa Inggris di Pookja SDM. Karena dalam prinsip Desa Wisata Organik yaitu menjual proses bukan hanya *view*.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso:

Faktor Pendukung:

1. Adanya motivasi dan semangat masyarakat untuk memberdayakan diri
2. Dukungan dari pemerintah daerah Bondowoso, diberikannya Surat Rekomendasi bupati pada tahun 2013

Faktor Penghambat:

1. Anggaran yang didapan hanya dari swadaya masyarakat dan dana hibah dari Kemendes
2. Sarana dan prasarana dalam melengkapi kebutuhan organisasi maupun wisatawan masih kurang dan perlu perawatan.

Desa Wisata Organik Lombok Kulon adalah tempat wisata yang berfokus pada edukasi bagi wisatawan maupun pada masyarakat sekitar. Kawasan desa wisata ini memiliki potensi lokal yang menjadi unggulan yaitu sebagian besar hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur dan ikan air tawar yang pada pengembangannya dibentuklah sebuah desa wisata organik berbasis pada masyarakat. Pada hakikatnya sebuah desa wisata akan berjalan jika masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan yang disinergikan dengan dukungan pemerintah. Pengembangan desa wisata ini dilakukan dengan upaya penyadaran pada masyarakat dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan dan berbagai macam kegiatan pada masyarakat yang diharapkan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lombok Kulon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan informan penelitian yang berjumlah 7 orang yang diambil menggunakan teknik Snowball sampling dengan informan kunci yaitu ketua desa wisata dan 4 (empat) orang pengurus desa wisata. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode Purposive Area, Desa wisata organik merupakan Desa Wisata

satu-satunya yang ada di Kabupaten Bondowoso. Proses penggalian data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber. Metode analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah proses pengembangan desa wisata organik yang memiliki potensi fisik (sumberdaya alam, infrastruktur, akomodasi dan aksesibilitas) serta potensi nonfisik (daya tarik atau budaya) yang ada di desa. Dalam pengembangan desa wisata organik ini pemanfaatan potensi ditekankan pada pemanfaatan sumberdaya alam yaitu dengan pertanian organik, perikanan organik, serta sungai untuk atraksi wisata tubing. Pemanfaatan potensi nonfisik ialah potensi budaya yang ada Di Desa Lombok Kulon yaitu budaya Ojung yang dilakukan tiap menjelang kemarau. Pemanfaatan potensi fisik dan nonfisik tersebut selaras dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar melalui partisipasi dan kontrol masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ialah turut aktif dalam program 'sadar lingkungan', menyediakan homestay untuk wisatawan, membudidayakan ikan organik hingga membentuk industri rumah tangga pembuatan kue. Kontrol dari masyarakat sangat penting, desa wisata mengadakan focus group discussion yang diadakan tiga bulan sekali sebagai kontrol dari masyarakat agar tujuan dari desa wisata ini dapat terarah dan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan desa wisata organik memiliki peranan dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon, Perubahan-perubahan nilai di masyarakat terus mengalami progress seiring berjalannya waktu, telah terjadi transformasi kesadaran masyarakat dalam keterlibatan kegiatan desa wisata yang berdampak pada meningkatnya keberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon.

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu kawasan potensial di Kabupaten Bondowoso. Potensi lokal yang menjadi unggulan desa tersebut ialah sebagian besar hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur, dan ikan air tawar. Dengan demikian desa tersebut dijuluki sebagai desa wisata organik pertama di Kabupaten Bondowoso. Tidak hanya potensi pangan saja, beraneka ragam budaya dan adat istiadat menjadi sebuah daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dan menjadi salah satu alternatif tujuan wisata edukasi yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Program pengembangan desa wisata awalnya dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur, kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata,

kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, maka didirikanlah program desa wisata organik Lombok Kulon. Berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan dilakukan proses pendidikan luar sekolah, seperti penyadaran pada masyarakat dan pelibatan masyarakat untuk dapat mengembangkan desa wisata secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

Ketika sebuah program dijalankan untuk tujuan tertentu, maka dibutuhkan pengidentifikasian atau penggambaran perkembangan dari program yang sedang dijalankan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengungkapan informasi tentang sejauh mana program tersebut berjalan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau evaluasi terhadap program tersebut. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal (PNF) yang memiliki orientasi pada peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat. Suzanne Kindervatter dalam Ariefianto (2015) menyatakan upaya revitalisasi sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Peningkatan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kehidupan, dilakukan revitalisasi potensi yang dimiliki melalui proses pemberdayaan (*empowering process*). Proses revitalisasi potensi merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan program Desa Wisata Organik Lombok Kulon hadir sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat Desa Lombok Kulon.

Dalam hal ini pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon mencakup pengelolaan potensi fisik dan non fisik. Sedangkan pemberdayaan Masyarakat Lombok Kulon mencakup partisipasi dan kontrol masyarakat. Menurut Tyas & Damayanti (2018) potensi fisik mencakup sumber daya alam (SDA), fasilitas umum, infrastruktur, aksesibilitas. Keseluruhan jenis potensi fisik tersebut telah tersedia di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Sedangkan potensi non fisik merupakan segala potensi desa yang berkaitan dengan masyarakat dan tata perilakunya (kehidupan atau budaya). Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang dimiliki oleh manusia. Budaya akan selalu hidup dan melekat pada masyarakatnya. Dalam hal ini Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki budaya (tradisi adat) yaitu Ojung sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memanggil hujan. Tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini dan berpotensi menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Penumbuhan daya Tarik tentunya membutuhkan partisipasi yang merupakan salah satu komponen pendukung dalam suksesnya sebuah program desa wisata.

Menurut Mikkelsen (2003) partisipasi merupakan suatu proses yang aktif dimana orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu kegiatan yang merupakan keterlibatan sukarela dan ikut serta dalam pembangunan diri, kehidupan, serta lingkungan. Tentunya dalam proses partisipasi, masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan program Desa Wisata Organik baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini perlu adanya suatu tindakan yang dapat mengevaluasi arah kebijakan pengembangan desa wisata organik. Kontrol masyarakat merupakan bentuk tindakan yang dapat memberikan evaluasi terhadap pengembangan program desa wisata. Menurut Goldfried & Merbaum dalam Muharsih (2008) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Sehingga dalam praktik pemberdayaan, kontrol masyarakat adalah ketika semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumberdaya yang ada. Program desa wisata organik pada dasarnya adalah salah satu bentuk variasi destinasi pariwisata di Indonesia. Menurut Ismayanti (2000) pariwisata merupakan fenomena yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas/layanan yang mendukung kegiatan wisata. Interaksi-interaksi tersebut terjadi karena suatu hal yang saling terikat. Gunn & Var (2002) menyatakan bahwa sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan permintaan (demand) dan penyediaan (supply) yang sifatnya linier. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.

Dalam hal ini, Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki daya tarik utama yaitu pertanian organiknya dan daya tarik pendukung seperti tradisi Ojung serta fasilitas-fasilitas kepariwisataan yang memadai. Hal ini pula bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata ditujukan untuk pembangunan berkelanjutan. Cristian et al. (2015) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah penjabaran dua elemen utama yang penting yaitu pembangunan yang bertujuan untuk selalu mengembangkan potensi menuju kondisi yang lebih baik dan berkelanjutan yang mewakili makna ketahanan dan kelestarian. Sesuai dengan gagasan tersebut, maka masyarakat Desa Lombok Kulon diharapkan untuk dapat terus mengembangkan dan menjaga eksistensi program desa wisatanya sehingga masyarakat Desa Lombok Kulon akan semakin maju dan berdaya. Berdasarkan situasi yang terkemuka, perlu dikaji sejauh mana perkembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso.

Konsep pembangunan daerah merupakan suatu konsep yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu daerah melalui pemanfaatan potensi fisik maupun potensi non fisik secara efektif dan efisien. Menurut Bintarto (dalam Irwan, 2012) potensi desa dalam menjalankan sistem pemerintahan desa yang baru adalah suatu kesatuan pemerintahan desa yang berada di wilayah pemerintahan kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk mengelola potensi desa yang dibedakan menjadi dua yaitu potensi fisik dan non fisik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki baik potensi fisik maupun potensi non fisik yang memadai untuk dikelola. Potensi fisik meliputi sumber daya alam (SDA), fasilitas, infrastruktur dan aksesibilitas. Sedangkan potensi non fisiknya adalah tradisi adat “Ojung” dan keramah-tamahan warga. Menurut dokumen PBB dari hasil World Economic Forum (2005) skema pembangunan berkelanjutan merupakan keterkaitan dari tiga pilar pendorong. Hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil (*equitable*). Hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan (*viable*).

Sedangkan hubungan antara sosial dan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan (*bearable*). Pada jangka panjang diperlukan strategi pembangunan yang seimbang antara aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan (Pratiwi, Santosa, & Ashar, 2018). Model pengembangan program desa wisata organik Lombok Kulon dapat ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Aspek ekonomi, program desa wisata organik ini telah mampu mendongkrak tingkat perekonomian masyarakat melalui beberapa program utama yang diantaranya adalah penjualan hasil pertanian organik, penyewaan fasilitas penginapan (*homestay*), penjualan kue rambutan, dan penjualan hasil perikanan organik. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pemasukan lain dari hasil penjualan kerajinan tangan, restoran atau kedai makanan, penyewaan spot swafoto dan antar jemput wisatawan (*travel*).

Tataran pada aspek sosial, program desa wisata organik telah meningkatkan keterampilan masyarakat untuk berkarya dan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi leluhur. Saat ini masyarakat sudah terampil dalam mengolah sistem pertanian organik, budidaya perikanan organik, membuat berbagai kerajinan tangan dan melayani para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini. Tradisi leluhur pun juga tetap dilestarikan, budaya gotong royong, keramahtamahan dan tradisi *ojung* untuk mengharap turunnya hujan. Sedangkan pada aspek lingkungan, program desa wisata organik ini telah mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di Desa Lombok Kulon menjadi sebuah destinasi wisata yang layak dikunjungi wisatawan yang dapat dilihat dari wisata pertanian, perikanan juga *river tubing*. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut UNICEF dalam Mimbar (2015) mengajukan lima dimensi tolok ukur keberhasilan

pemberdayaan masyarakat terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol.

Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dan melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pembangunan (*protecting*) (Supatmo, 2015). Pengurus Desa Wisata Organik Lombok Kulon mengadakan sosialisasi pada masyarakat terkait menciptakan suasana masyarakat terhadap potensinya. Selanjutnya diadakan program-program untuk menggugah kesadaran masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat agar turut aktif dalam mendukung dan mengikuti berbagai program.

Program yang diadakan oleh pengurus desa wisata diharapkan terjadi transformasi nilai pada masyarakat dalam melestarikan lingkungan sekitar, membentuk industri rumah tangga yang diinisiasi ibu-ibu, menyediakan *homestay* tradisional dan memberikan pelayanan maksimal terhadap wisatawan serta terbentuknya kelompokkelompok budidaya ikan organik. Kemudian demi melindungi kepentingan masyarakat, terdapat bentuk kontrol terhadap program desa wisata organik oleh masyarakat yaitu Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowo penyampaian aspirasi yang mencakup kritik, saran serta evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah dan akan dilaksanakan melalui sebuah forum yaitu Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan setiap tiga bulan sekali.

Dalam forum tersebut, setiap warga memiliki hak berpendapat sehingga tidak ada yang mendominasi pengembangan program Desa Wisata Organik. Zakaria & Suprihardjo (2014) menyatakan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan yaitu bertani dan memelihara sapi khusus untuk karapan sapi sangat berpotensi untuk dijadikan desa wisata. Sehingga masyarakat dapat diberdayakan dengan program desa wisata tersebut. Priyanto & Safitri (2016) yang mengkaji potensi desa wisata berbasis budaya di Jawa Tengah menyatakan bahwa masyarakat dapat diberdayakan dengan adanya program desa wisata tersebut dimana *pokdarwis* (kelompok sadar wisata) berperan penting dalam menggerakkan masyarakat untuk turut aktif berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Syafi'i & Suwandono (2015) mengungkapkan bahwa Desa Bendono yang mereka teliti, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui pendekatan konsep *Community Based Tourism* (CBT), sehingga dengan terciptanya program desa wisata tersebut, masyarakat Desa Bendono semakin maju dan berdaya.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso sudah baik. Namun masih terdapat kendala dari anggaran dana, sosialisasi yang masih belum merata dan belum dilakukan secara berkala, kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, akan menghasilkansaran sebagaimasukan atas permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Penting kiranya bagi Desa Wisata Organik dan dinas terkait untuk mengadakan pendampingandan sosialisasi berkala tentang sadar wisata kepada masyarakat disekitar Desa Wisata Organik sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat setempat.
2. Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang Desa wisata seperti perbaikan gapura atau mintu masuk, pemeliharaan area *basecamp* termasuk toilet, pemberian arah menuju tempat wisata agar memudahkan para wisatawan yang akan berkunjung.
3. Masyarakat Desa Lombok Kulon pada umumnya dan khususnya masyarakat sekitar tempat wisata, sebaiknya menjaga lingkungan tempat tinggalnya sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan Desa wisata.

### Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dwiyanto, A. (2018). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiasmo. (2005). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. (2018). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi
- Monoek Reydonnyzar, d. D. (2019). *Good Governance Pengelolaan Keuangan Daerah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasional, B. P. (2007). *Menumbuhkan kesadaran tata pemerintahan yang baik*.
- Sadu, W. (2006). *Memahami Tugas Pembantuan*. Bandung: Fokus Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprihatini, A. (2018). *Pemerintahan Desa dan Kelurahan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Sujarwani. Wiratna. 2015. *Akuntansi Desa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

### Sumber Lain:

- Apriliana, Riska. 2017. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Mewujudkan Good Governance ". Skripsi. Fakultas Ekonomi Syariah. Akuntansi Syariah. Institut Agama Islam Negeri. Surakarta.
- Badrus, Zaman dan Diah Nurdiwaty. 2020. "Penerapan Prinsip Good Governance Dalam Alokasi Dana Desa (Studi pada desa kampungbaru, kecamatan kepung, kabupaten Kediri). Jurnal PETA, 5(1), 67-68.
- Devi, Mustika Devi. 2019. "Akuntabilitas Pelaksanaan Alokasi Dana Desa Dalam Mewujudkan Good Governance di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan ". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Muhammad, Kurniawan. 2017. "Mewujudkan Good Governance di Pemerintah Kota Malang melalui Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. Volume 2. Malang: Universitas Brawiaya.
- Ramadhan, Syahrul. 2017. "Pelaksanaan Prinsip Good Governance Dalam Alokasi Dana Desa Di Desa Tembeling Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Tahun 2015. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Program Studi Ilmu Pemerintahan. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.

- Setyaningsih, Roro. 2017. "Pengembangan Sumber Daya Aparatur di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. E-Journal Katagolis. Volume 5. Sulawesi Tengah.
- Subroto, Agus. 2009. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa-desa Dalam Wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Tahun 2008. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Undang – Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
- Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2005 Tentang Kelurahan
- Peraturan Walikota Surabaya No. 18 Tahun 2020 Tentang Penetapan Dana Alokasi Umum Tambahan Bantuan Pendanaan Kelurahan Di Kota Surabaya Tahun Anggaran 2020
- Peraturan Walikota Surabaya No. 68 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pembangunan Sarana Dan Prasarana Kelurahan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.*
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2020. Kota Surabaya Dalam Angka 2020. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- Data Monografi Kelurahan Sambikerep bulan Juni 2021.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases*. London: Routledge
- Indrawijaya, Adam Ibrahim, 2010. Teori Perilaku dan Budaya Organisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat 3